

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dijaman sekarang ini kemajuan pengetahuan dan teknologi serta informasi, kita harus menjadi seorang yang cerdas, terampil, beriman serta bertakwa. Karena jika tidak maka kita akan terbawa arus globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, sebagai generasi masa depan, kita harus mempersiapkan untuk memiliki sikap yang mampu bertahan dan bersaing serta memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Pendidikan adalah salah satu faktor pembentukan karakter seseorang.

Di dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menjelaskan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan sikap seseorang. Pendidikan dibedakan menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu pendidikan formal adalah sekolah. Usaha

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan sekolah 9 tahun. Selain sebagai warga Negara yang berkewajiban untuk memajukan bangsa, kita juga sebagai umat islam berkewajiban menuntut ilmu, dan itu adalah wujud ketakwaan kita kepada Allah.

Seperti yang sudah diriwayatkan Al-Baihaqi hadis kewajiban menuntut ilmu yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi orang muslim laki-laki maupun perempuan”.<sup>2</sup>

Pendidikan formal pada era reformasi dewasa ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan sikap peserta didik sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk suatu perilaku yang baik pada generasi muda muslim, yang berdasarkan dengan aqidah islam serta ketauhidannya kepada Allah, bergaul dengan teman yang mempunyai akhlak yang baik pula, memperdalam agama dengan berbagai macam cara,

---

<sup>2</sup> Al-Imam Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Durar al-Muntathirah Fi al-Ahadith al-Mushtahirah*, (Riyadh: Imadah al-Maktabat, n.d.), Hal. 141

misalnya mempelajari hukum-hukum islam agar pengetahuannya bertambah semakin luas.

Islam mempunyai tujuan untuk menanamkan jiwa kemasyarakatan yang sangat penting dan berguna kelak ketika sudah berkeluarga, dan sekarang seorang pemuda mempunyai tugas untuk berlatih dalam masyarakat sedikit demi sedikit agar kelak tidak kesulitan ketika terjun langsung dalam masyarakat.

Manfaat pendidikan agama islam untuk masa depan sangat banyak, khususnya apabila sudah berkeluarga, pendidikan tersebut berperan sebagai pengetahuan untuk mendidik diri sendiri dan keluarganya kelak, dalam bermasyarakat, dan juga sebagai tameng untuk cobaan-cobaan perkembangan zaman yang semakin beraneka ragam. Semua itu tidak akan berjalan lancar apabila tidak ada kekuatan iman yang mendasar pada diri generasi muda. Karena dengan iman, seseorang mempunyai pendirian yang akan mempertahankannya dari berbagai situasi dan kondisi yang akan terjadi.

Maka untuk itu pentingnya pendidikan agama islam pada generasi muda ialah untuk mewujudkan cita-cita masyarakat islam yang sesuai dengan perintah Allah dan menanamkan akhlakul karimah sebagai bekal menuju jalan yang telah disiapkan oleh Allah untuk hamba-hambanya yang mau dengan ikhlas belajar sesuai dengan ajaran islam.

Meningkatkan kemajuan pendidikan sangat membutuhkan peran guru. Oleh karena itu, guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak

hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru profesional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, melainkan juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

Peran guru PAI dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru PAI tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu mendidik peserta didiknya, menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman. Jelaslah bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk moral atau akhlak yang mulia terhadap peserta didik pada masing-masing sekolah.

Guru juga harus berkomunikasi dengan peserta didik, tidak hanya dengan datang, salam, memberikan tugas lalu di tinggal. Karena komunikasi itu sangat penting, komunikasi tidak mungkin tanpa berbagi pengetahuan dan asumsi antara pembicara dan pendengar, terlebih lagi komunikasi antar guru dan peserta didik pastinya berbagi pengetahuan, maka dari itu sangat penting sekali untuk berkomunikasi antara guru dengan peserta didik. Seperti yang diungkapkan Nurhayati & Yuwartatik dalam

INTERNATIONAL SEMINAR PRASASTI III: Current Research in Linguistics bahwa:

*“Communication is impossible without shared knowledge and assumptions between speakers and hearers”.*<sup>3</sup>

Guru PAI juga harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, agar peserta didik tersebut dapat bersikap religius. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Sikap religius mempunyai beberapa aspek yaitu aspek iman, islam, ihsan, ilmu, dan amal. Akan tetapi di penelitian ini kita akan membahas salah satu aspek dari sikap religius yaitu aspek islam.

Aspek islam yaitu aspek yang menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat. Seperti pembiasaan sholat dhuha pada waktu pagi, misalnya sebelum beraktifitas.

Pembiasaan sholat dhuha bersama adalah salah satu upaya positif yang dilakukan sekolah untuk mengoptimalkan mental peserta didik yang berbudaya karakter. Orang tua dan guru PAI mengharapkan kegiatan rutin sholat dhuha bersama sebelum memulai pelajaran PAI ini dapat menumbuhkan sikap yang baik pada diri semua peserta didik. Selain itu juga, diharapkan hati dan pikiran peserta didik selalu di kelilingi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

---

<sup>3</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Djatmika, Riyadi Santosa, Tri Wiratno, “Indonesian Influence in Developing Speaking Skill in Learning English: EFL Learners’ Impediments”, *INTERNATIONAL SEMINAR PRASASTI III: Current Research in Linguistics*, Hal. 207, Juli 2021, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1488/1380>.

Memang tidak mudah dan banyak sekali kendala-kendala yang dijumpai guru PAI ketika berhadapan langsung dengan peserta didik. Jika dilihat dari kenyataan anak di tingkat menengah atas atau sekolah kejuruan sangat minim sekali pengetahuan tentang agamanya. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat anak kebanyakan sering semena-mena, semaunya sendiri dan mengacuhkan pelajaran PAI, sehingga prestasi belajar mata pelajaran PAI pun menjadi kurang begitu baik.

Dengan demikian melihat fenomena yang ada, maka guru PAI di SMAN 1 Rejotangan mempunyai strategi yang unik untuk diteliti, seperti yang diungkapkan salah satu guru PAI di SMAN 1 Rejotangan, sebagai berikut:

“Kita proses pembelajaran dilaksanakan di masjid, anak nanti datang ke masjid langsung ambil air wudhu, bagi yang berhalangan langsung bersih-bersih, setelah itu langsung diarahkan untuk sholat dhuha, kemudian kita arahkan lagi untuk menghafalkan beberapa target dalam 1 tahun sesuai paralel kelas, misalnya asmaul husna terlebih lagi surat-surat pendek dan doa sehari-hari.”<sup>4</sup>

Hal demikian memang benar adanya di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, sikap religius sangat terasa saat peneliti berada ditempat lokasi penelitian, karena disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah SMA yang tidak berorientasi atau berlabel islam. Akan tetapi di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung menerapkan sikap religius 5S “salam, senyum, sapa, sopan, dan santun”, selain itu juga banyak peserta didik perempuan berkerudung. Kegiatan-kegiatan keagamaan lain

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Karmen pada hari Jum'at, 12 Februari 2021

seperti sholat dhuha dan sholat berjamaah juga di bimbing oleh guru PAI di sekolah tersebut. Ada juga kegiatan bersih-bersih masjid sebelum pembelajaran PAI dan membaca juz ‘amma dan asmaul husna.

Dari sini strategi guru PAI sangatlah penting dalam meningkatkan sikap religius peserta didik di sekolah dengan melalui pembiasaan yang dapat memperkuat karakter, sehingga peserta didik memperoleh sikap yang mencerminkan akhlakul karimah maupun sikap religius yang dapat di terapkan dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi guru PAI SMAN 1 Rejotangan Tulungagung dalam meningkatkan sikap religius peserta didik. oleh karena itu peneliti merasa ingin melakukan penelitian terkait judul **“Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?

2. Bagaimana hambatan guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mengetahui hambatan guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mengetahui implikasi strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung ini, mempunyai beberapa kegunaan sebagai berikut:

## 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap religius yang ada di sekolah yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, namun juga peserta didik yang unggul dalam akhlak terutama unggul dalam sikap religius. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap religius peserta didik di sekolah.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius peserta didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti dengan terjun ke lapangan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan pengetahuan, keterampilan meneliti, serta pengetahuan tentang bagaimana strategi guru PAI dalam

membentuk sikap religius peserta didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

- d. Bagi Peserta Didik, penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha yang akan berpengaruh pada pembentukan sikap religius pada peserta didik.
- e. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan pengaruhnya dalam membangun sikap religius peserta didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas pembahasan skripsi yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung” akan dijelaskan oleh penulis beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
  - a. Strategi Guru PAI

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum

strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, Guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup anak didik, karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan anak didik.<sup>6</sup>

Guru Agama adalah seorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntut, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>7</sup>

b. Sikap religius

Menurut M. Ngalim Purwanto, sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal. 5

<sup>6</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 88

<sup>7</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), Hal. 45

<sup>8</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), Hal. 141

Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditunjukkan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.<sup>9</sup>

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>10</sup>

c. Pembiasaan Sholat Dhuha

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dan disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>11</sup>

Sholat dhuha adalah salah satu sholat sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah baik dari segi tatacaranya dan bacaan sholatnya, disyariatkan untuk menambal sholat fardhu yang

---

<sup>9</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hal. 104

<sup>10</sup> Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 190

<sup>11</sup> Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, ..... Hal. 172-174

mungkin tertinggal, disamping itu sholat dhuha mengandung keutamaan yang mungkin tidak ada disholat lain.<sup>12</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung” adalah strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk membentuk sikap religius sebagai wujud pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Penelitian ini akan membahas mengenai strategi guru PAI, hambatan guru PAI, dan implikasi program tersebut di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi maka peneliti menyusun sistematika pembahasan skripsi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, bagian akhir sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian ini terdapat tentang halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan bagan, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

---

<sup>12</sup> Alim Zezen Zaenal, *The Power Of Sholat Dhuha*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), Hal. 63.

## 2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian ini terdiri dari 6 Bab yaitu: Bab I Pendahuluan, berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi diskripsi teori tentang hakikat strategi guru PAI, hakikat sikap religius, hakikat pembiasaan sholat dhuha yang kemudian disusul dengan penelian terdahulu untuk memperkuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan dengan paradigma penelitian. Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang deskripsi data kemudian di lanjut dengan temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Temuan penelitian tersebut diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, atau teknik pengumpulan data lainnya. Bab V Pembahasan, dalam bab ini penulis menganalisis tentang bagaimana kegiatan pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan dalam meningkatkan sikap religius peserta didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

serta apakah ada perubahan dalam sikap peserta didik setelah melakukan pembiasaan sholat dhuha. Bab VI Penutup, bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis.

### 3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan yang memuat bahan-bahan rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran profil SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung, pedoman observasi, transkrip observasi, pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi penelitian, pedoman dokumentasi, dokumentasi foto, surat izin penelitian, surat persetujuan, surat bukti bimbingan, laporan selesai bimbingan.